

# ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN SEBAGAI PENDETEKSI MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2019)

Astri Septiani<sup>1</sup>, Fathi Rufaidah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, astriseptiani1@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, fathi@ars.ac.id

## ABSTRAK

Pengakuan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan sebagai akibat dari perbedaan temporer yang dapat mempengaruhi besaran laba bersih seringkali dimanfaatkan para manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer dalam rangka merekayasa laporan keuangan agar terlihat baik di mata *stakeholder*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan memiliki andil dalam praktik manajemen laba dan dapat mendeteksi praktik manajemen laba. Penelitian dilakukan terhadap 34 perusahaan lq45 selama tahun 2014-2019 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menyatakan aset pajak tangguhan dengan signifikansi 0,772 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan dengan signifikansi 0,002 berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti beban pajak tangguhan dapat mendeteksi dan dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan lq45 tahun 2014-2019.

**Kata Kunci:** Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba, LQ45

## ABSTRACT

*The recognition of deferred tax assets and deferred tax expense as a result of temporary differences that can affect the amount of net income is often used by managers to carry out earnings management. Earnings management is an action taken by managers in order to manipulate financial reports to make them look good to stakeholders. This study aims to examine whether deferred tax assets and deferred tax expenses have a role in earnings management practices and can detect earnings management practices. The study was conducted on 34 companies lq45 during 2014-2019 which were selected using purposive sampling method and analyzed using logistic regression. The results showed that deferred tax assets with a significance of 0.772 had a positive and insignificant effect on earnings management. Deferred tax expense with a significance of 0.002 has a significant positive effect on earnings management. This means that the deferred tax burden can be detected and used by managers to carry out earnings management at the company lq45 in 2014-2019.*

**Keywords:** *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses, Earnings Management, LQ45*

### PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan yang baik ditandai dengan pertumbuhan laba setiap periode (Emay, Fajar, & Suparwo, 2019). Pertumbuhan laba dapat menjelaskan sejauh mana kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan kewajiban agar menguntungkan bagi perusahaan (Brolin & Rohman, 2013). Hal ini mendorong manajemen agar semaksimal mungkin menjaga stabilitas keuangan perusahaan sehingga laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan lebih tinggi dari periode sebelumnya (Khairunnisa, Fadilah, & Sofianty, 2016). Banyak cara dilakukan manajer agar laba yang disajikan terlihat tampak baik, salah satunya dengan melakukan manajemen laba (Aditama & Purwaningsih, 2014).

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer dalam rangka merekayasa laporan keuangan agar terlihat baik di mata *stakeholder*. Banyak hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, diantaranya adalah motivasi bonus dan motivasi pajak (Timuriana & Muhammad, 2015). Para praktisi menilai manajemen laba merupakan suatu kecurangan karena memberikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sementara para akademisi menilai manajemen laba bukan suatu kecurangan karena tindakan manajemen laba tidak melanggar aturan PSAK (Sulistyanto, 2018).

Kesalahan manajer ketika melakukan praktik manajemen laba biasanya terletak pada kekeliruan memperkirakan laba yang akan diperoleh pada akhir tahun (Sulistyanto, 2018). Laba yang tidak sesuai dengan perkiraan awal bahkan jumlahnya yang mungkin lebih kecil dari laba tahun sebelumnya akan tidak disukai oleh investor (Febriyanti & Hanna, 2014). Untuk itu, manajemen harus mencari cara agar laba yang dilaporkan sesuai dengan perkiraan awal bahkan mengalami kenaikan. Salah satu cara yang dilakukan manajer adalah dengan mengakui pajak tangguhan (DSAK, 2010). Pajak tangguhan berasal dari pajak penghasilan

yang terpulihkan di masa yang akan datang sebagai akibat dari pengakuan penghasilan dan beban dalam perbedaan temporer yang boleh dijadikan pengurang untuk laba fiskal (Timuriana & Muhammad, 2015). Selisih beda temporer, perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal juga disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penilaian atau penggunaan metode untuk menyusun aset tetap dan pengakuan pendapatan atau beban (Waluyo, 2016). Pemanfaatan pajak tangguhan untuk merekayasa laba pernah dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk. untuk laporan keuangan tahun 2018. Semula, Garuda Indonesia mencatatkan laba bersih sebesar USD 5,01 juta lalu setelah dilakukan pemeriksaan, Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pemeriksaan (BPK) memutuskan agar laporan keuangan Garuda Indonesia harus disajikan ulang (*restatement*). Hasil penyajian ulang mencatatkan rugi bersih sebesar USD 175,2 juta. Salah satu aset yang dilakukan penyesuaian adalah aset pajak tangguhan yang semula sebesar USD 105,5 juta menjadi USD 45,3 juta (Akhir, 2019).

Aset pajak tangguhan sebagai manajemen laba biasanya dilakukan dengan cara mengakui lebih awal biaya yang belum sepenuhnya dibayar, atau memanfaatkan rugi fiskal yang masih bisa dikompensasi. Sedangkan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba menurut Djamaluddin (2008) dalam (Febriyanti & Hanna, 2014) dilakukan dengan cara menaikkan liabilitas pajak tangguhan. Liabilitas pajak tangguhan yang naik akan menambah jumlah beban pajak tangguhan (Hidayat, 2019).

Tindakan manajemen laba ini merupakan dampak dari banyaknya metode akuntansi yang bisa digunakan oleh manajer (Sulistyanto, 2018). Meskipun tindakan manajemen laba tidak dikategorikan sebagai kecurangan oleh para akademisi, hendaknya manajemen menyajikan laporan keuangan secara wajar dan tidak mengelabui *stakeholder* (Sulistyanto, 2018). Tindakan

manajemen laba yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya merusak tatanan ekonomi, tapi juga merusak tatanan etika dan moral. Akan timbul ketidakpercayaan publik terhadap integritas dan kredibilitas para akuntan (Sulistiawan, Januarsi, & Alvia, 2011).

Peneliti lain yang juga menganalisis pengaruh pajak tangguhan terhadap manajemen laba juga dilakukan oleh Timuriana & Muhammad, (2015) dengan judul Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Populasi penelitian adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2014. Sampel penelitian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan tidak berpengaruh. Tapi secara bersama-sama aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Khairunnisa et al., (2016) dengan judul Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Basis Akrua terhadap Manajemen Laba juga membuktikan jika beban pajak tangguhan dan basis akrua berpengaruh signifikan terhadap Perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* tahun 2014 – 2016. Sementara aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh bukti empiris dari pemanfaatan aset pajak tangguhan dalam mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Memperoleh bukti empiris dari pemanfaatan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

#### **KAJIAN LITERATUR Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46**

PSAK No. 46 yang merupakan adopsi dari IAS 12 *Accounting for Income Tax* yang mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan (IAI, 1998). Sebelumnya, standar akuntansi pajak penghasilan mengacu pada PSAK No. 16 paragraf 77 (IAI, 1998). PSAK No. 46 mulai diberlakukan secara efektif pada tanggal 1 Januari 1999 untuk perusahaan yang sudah *go public*, sedangkan untuk perusahaan lainnya mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 2001 (Riduwan, 2017).

Pada prinsipnya pengukuran pajak tangguhan dalam PSAK No. 46 adalah sebagai berikut (IAI, 2018):

1. Beban pajak kini pada tahun berjalan diakui sebesar jumlah pajak terutang pada tahun tersebut yang dihitung dengan menggunakan tarif pajak yang berlaku saat itu. Pajak penghasilan kurang bayar dicatat sebagai kewajiban pajak kini sementara lebih bayar dicatat sebagai aset pajak kini;
2. Aset dan kewajiban pajak tangguhan harus menggambarkan pengaruh pajak karena pemulihan aset atau pelunasan kewajiban saat laporan keuangan disajikan. Perbedaan temporer yang menyebabkan koreksi positif harus diakui sebagai aset pajak tangguhan sedangkan yang menyebabkan koreksi negatif harus diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan;
3. Pengukuran aset dan kewajiban pajak tangguhan harus selalu berdasarkan peraturan perpajakan, dan pengaruh dari perubahan peraturan pajak tidak boleh diestimasi; dan
4. Aset pajak tangguhan harus dilakukan revaluasi sesuai tanggal neraca, sebagian atau keseluruhan nilai aset pajak tangguhan tercatat harus disesuaikan, terlepas kemungkinan bisa atau tidaknya dilakukan pemulihan pada periode mendatang.

#### **Beda Temporer**

Beda temporer merupakan perbedaan antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan saat melakukan pengakuan pemulihan aset dan/atau pelunasan kewajiban (Fadhila & Hardiningsih, 2019). Beda temporer terjadi karena adanya perbedaan waktu saat mengakui pendapatan dan beban atau

biaya (Gunawan, 2015). Perbedaan antara standar akuntansi dan peraturan pajak bisa terjadi ketika suatu pendapatan dan beban atau biaya sudah diakui dalam laporan komersial namun belum diakui pada laporan fiskal begitu pun sebaliknya (Kristiana, 2018). Hal tersebut akan menjadikan laba komersial lebih tinggi dari laba fiskal atau laba fiskal yang lebih tinggi dari laba komersial (Fadhila & Hardiningsih, 2019). Perbedaan nilai aset dan kewajiban yang tercatat akan berakibat pada bertambah dan/atau berkurangnya laba fiskal pada periode yang akan datang saat aset terpulihkan dan/atau kewajiban diselesaikan (Soliman & Ali, 2020).

### Aset Pajak Tangguhan

Menurut (Agoes & Trisnawati, 2017) aset pajak tangguhan terjadi ketika perbedaan temporer menyebabkan koreksi positif yang berakibat pada beban pajak menurut standar akuntansi lebih kecil dibanding beban pajak menurut aturan perpajakan. (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2008) mengatakan jika aset pajak tangguhan merupakan kenaikan yang dapat diminta kembali di periode yang akan datang sebagai akibat dari perbedaan temporer pada akhir tahun berjalan yang dapat dikurangkan.

Pemulihan dari beda temporer dapat dijadikan sebagai pengurang pembayaran pajak di masa yang akan datang (Timuriana & Muhammad, 2015). Akan tetapi, manfaat baru bisa dirasakan jika perusahaan memiliki jumlah laba fiskal yang memadai (DSAK, 2010). Aset pajak tangguhan dapat diakui hanya jika laba fiskal di masa yang akan datang jumlahnya memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai pengurang pembayaran pajak (Kieso et al., 2008). Pada penelitian ini, aset pajak tangguhan sebagai variabel bebas diukur dengan cara menghitung perubahan aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan aset pajak tangguhan akhir periode t (Suranggane, 2007).

$$APT = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan } t}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t - 1}$$

### Beban Pajak Tangguhan

Harnanto (2003) dalam (Khairunnisa et al., 2016) menjelaskan beban pajak

tanggungan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi yang dikhususkan untuk pihak eksternal dengan laba fiskal yang menjadi dasar perhitungan pajak. Beban pajak tangguhan menunjukkan kenaikan utang pajak di masa yang akan datang (Rahmi, Hasan, & Andreas, 2019). Beban pajak tangguhan terjadi ketika rekonsiliasi fiskal menghasilkan koreksi negatif (Khairunnisa et al., 2016). Koreksi negatif menyebabkan beban pajak tangguhan yang harus dibayar menjadi lebih sedikit dan laba komersial lebih tinggi dari laba fiskal (Sari & Purwaningsih, 2014). Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan, sementara pendapatan pajak tangguhan akan menghasilkan aset pajak tangguhan (Waluyo, 2016). Beban pajak tangguhan berasal dari perbedaan temporer kena pajak antara standar akuntansi dengan aturan perpajakan (DSAK, 2010). Perbedaan temporer kena pajak yang dapat menimbulkan beban pajak tangguhan diantaranya adalah (DSAK, 2010):

1. Pendapatan bunga diakui lebih awal, sementara aturan perpajakan mengharuskan pengakuan pendapatan dihitung ketika kas diterima.
2. Perbedaan metode penyusutan, aturan pajak hanya mengizinkan penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus dan saldo menurun.
3. Perbedaan metode penilaian persediaan, aturan pajak hanya memperbolehkan penilaian persediaan dilakukan dengan metode FIFO (*First In First Out*) dan rata-rata.
4. Aset dan liabilitas yang diperoleh dari kombinasi bisnis dengan harga wajar.
5. Pengakuan aset atau kewajiban lebih awal dari tanggal transaksi. Dasar pengenaan pajak aset dan kewajiban pada pengakuan awal dibedakan dengan jumlah tercatat awal.

Beban pajak tangguhan diukur dengan cara menilai beban pajak tangguhan pada tahun t dibagi dengan total aset pada akhir tahun t-1 (Febriyanti & Hanna, 2014).

$$BPT = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aset } t - 1}$$

**Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer dalam rangka merekayasa laporan keuangan agar terlihat baik di mata *stakeholder* (Tarigan, 2019). Beberapa ahli lain seperti Davidson, Stickney dan Weil (1987) berpendapat jika manajemen laba merupakan tindakan sengaja yang dilakukan manajemen untuk merekayasa laporan dengan sesuai standar akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai laba yang diinginkan (Sulistyanto, 2018).

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Kalbuana, Purwanti, & Agustin, 2017) menyebutkan jika tindakan manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menjadi dasar dari praktik bisnis pada setiap perusahaan (Brolin & Rohman, 2013). Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan atau kontrak antara pemilik perusahaan atau investor (prinsipal) dengan pengelola atau manajer (agen) (Soliman & Ali, 2020). Kontrak yang dimaksud adalah manajer bertanggung jawab mengelola perusahaan semaksimal mungkin dan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan investor (Kalbuana et al., 2017). Namun manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mensejahterakan dirinya melalui bonus yang dijanjikan investor (Aditama & Purwaningsih, 2014).

Posisi manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya memiliki informasi keuangan yang lebih banyak dari investor (Sulistiawan et al., 2011). Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dan meningkatkan keuntungan pribadinya (Fadhila & Hardiningsih, 2019). Banyak hal yang memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba diantaranya adalah (Sari & Purwaningsih, 2014) (Aditama & Purwaningsih, 2014) (Timuriana & Muhammad, 2015) (Rahmi et al., 2019).

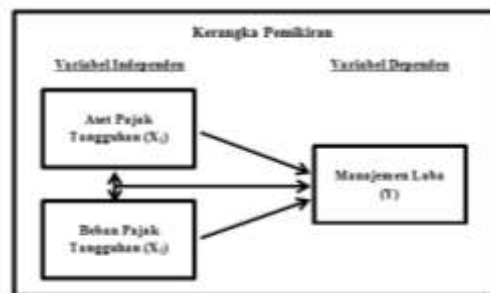
Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat dideteksi dengan menggunakan model empiris (Sulistyanto, 2018). Diantara model empiris yang banyak digunakan dalam riset empiris untuk mendeteksi

manajemen laba, Modifikasi Model Jones (1995) menjadi model yang dianggap paling baik digunakan dalam penelitian akuntansi untuk mendeteksi manajemen laba (Sulistiawan et al., 2011).

Manajemen laba diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori 0 untuk *small loss firms* dan kategori 1 untuk *small profit firms* (Rahmi et al., 2019). Menurut Yulianti (2004) dalam (Suranggane, 2007) perusahaan dengan *small profit firm* memiliki *range* 0-0,06 sedangkan perusahaan dengan kategori *small loss firm* memiliki *range* -0,09-0. Burgstahler dkk (2002), Philips dkk (2003), dan Yulianti (2004) dalam (Suranggane, 2007) mengukur skala kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba berdasarkan *scaled earnings changes*. Berikut rumus untuk menghitung *scaled earnings changes* untuk mendapatkan kategori manajemen laba (Rahmi et al., 2019):

$$\text{Scaled Earnings Changes} = \frac{\text{Net Income } it - \text{Net Income } (t-1)}{\text{Market Value of Equity } it}$$

**Kerangka Pemikiran**



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

**Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Aset pajak tangguhan berpengaruh dan dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar dalam indeks Iq45 di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>2</sub> : Beban pajak tangguhan berpengaruh dan dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh



perusahaan yang terdaftar dalam indeks lq45 di Bursa Efek Indonesia.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan studi kausal. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria 1) Perusahaan terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode penelitian tahun 2014 – 2019, 2) Laporan keuangan memuat informasi yang lengkap terkait variabel penelitian, 3) Penerbitan laporan keuangan telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember 2014 – 31 Desember 2019.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan perusahaan LQ45 tahun 2014-2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah uji statistika deskriptif dan uji hipotesis menggunakan regresi logistik. Analisis data menggunakan statistika deskriptif dan interpretasi penelitian menggunakan statistika inferensia. Berikut model regresi yang digunakan dalam penelitian:

$$LN \frac{ML}{1-ML} = \beta + \beta_1 APT + \beta_2 BPT + \beta_3 SU + \epsilon$$

Keterangan:

$LN \frac{ML}{1-ML}$  : Manajemen laba dengan variabel *dummy*. Kategori 0 untuk *small loss firms* dan kategori 1 untuk *small profit firms*

$\beta$  : Konstanta

$\beta_1 APT$  : Aset pajak tangguhan pada akhir periode t dibagi dengan aset tangguhan akhir periode sebelumnya

$\beta_2 BPT$  : Beban pajak tangguhan pada tahun

t dibagi dengan total aset pada akhir tahun sebelumnya

$\beta_3 SU$  : Sektor usaha dari perusahaan sampel. 1 untuk sektor perusahaan bahan baku, 2 untuk sektor manufaktur, dan 3 untuk perusahaan jasa.

$\epsilon$  : Random error

**PEMBAHASAN**

**Hasil Uji Statistik**

Uji statistika deskriptif dan uji hipotesis model regresi logistik dilakukan terhadap 34 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan rentang waktu 6 tahun. Total data yang digunakan adalah 204 data.

**Analisis Statistika Deskriptif**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1.APT	204	1664689,72100	,00000	1664689,72100	8162,2289192	116551,45358800
X2.BPT	204	2,33281	,00000	2,33281	1,0756396	,2408989
X3.SU	204	2	1	3	2,29	,751
Y	204	1	0	1	,53	,500
Valid N (listwise)	204					

**Gambar 2. Statistika Deskriptif**

Tabel diatas menunjukkan hasil statistika deskriptif. Variabel X1 yaitu aset pajak tangguhan memiliki *range* 1664689.72100. Nilai minimum untuk X1 adalah sebesar 0,00000 dan nilai maksimum sebesar 1664689,72100. *Mean* aset pajak tangguhan adalah 8162,2289192 dan standar deviasi sebesar 116551,45358800.

Beban pajak tangguhan yang menjadi X2 memiliki *range* sebesar 2,33281 dengan nilai minimum 0,00000 dan nilai maksimum 2,33281. Rata-rata atau *mean* untuk X2 adalah sebesar 1,0756396 dan standar deviasi sebesar 0,2408989.

Variabel X3 untuk sektor usaha menggunakan variabel kategorikal dengan *range* 2 dan nilai minimum 1. Kategori 1 untuk perusahaan bahan baku, 2 untuk perusahaan manufaktur, dan 3 untuk perusahaan jasa. X3 memiliki *mean* 2,29 dan standar deviasi sebesar 0,751. Variabel Y untuk manajemen laba yang menggunakan variabel kategorikal memiliki *range* sebesar 1 dengan nilai minimum 0 untuk *small loss profit* dan maksimum 1 untuk *small profit firm*. Variabel Y memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,53 dan standar deviasi sebesar 0,500.

**Analisis Statistika Inferensia**

**Pengujian Hipotesis**

**Menilai Model Fit**

Analisis ini bertujuan untuk menilai apakah model yang dihipotesakan sesuai dengan data atau tidak (Ghozali,

2013). Hasil pengujian *model fit* yang pertama, yaitu model yang hanya memasukkan konstanta, nilai  $-2\text{LogL}$  adalah sebesar 281,843 dan memiliki distribusi  $X^2$  (*chi square*) dengan df 203 (204-1) sebesar 237,240. Meskipun distribusi  $X^2$  pada df 203 tidak ditunjukkan dalam *output* SPSS, nilai  $-2\text{LogL}$  281,843 signifikan pada alpha 5% dan hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa model yang hanya memasukkan konstanta tidak *fit* dengan data.  $-2\text{LogL}$  pada perhitungan kedua, yaitu model dengan konstanta dan variabel bebas memberikan nilai sebesar 262,330 dan nilai distribusi  $X^2$  dengan df 201 (204-2-1) adalah 235,077. Hasil tersebut berarti  $-2\text{LogL}$  262,330 > alpha 5% dan hipotesis nol ditolak sehingga model yang memasukkan konstanta dan variabel bebas juga tidak *fit* dengan data.

Akan tetapi terjadi penurunan nilai  $-2\text{LogL}$  pada perhitungan pertama yang sebesar 281,843 dan perhitungan kedua sebesar 262,330. Selisih sebesar 19,513 (281,843 – 262,330) dengan df 2 (203-201) sebesar 5,991 atau dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 memberikan angka yang signifikan secara statistik. Hal tersebut berarti hipotesis nol ditolak dan penambahan variabel bebas kedalam model tidak mampu memperbaiki model *fit*.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Uji *chi-square hosmer and lemeshow test goodness of fit* dilakukan untuk memastikan data empiris yang digunakan untuk menguji hipotesis nol sesuai dengan model dan tidak ada perbedaan antara model dengan data (Ghozali, 2013). *Output* SPSS menunjukkan nilai uji *chi square* pada *hosmer and lemeshow test* sebesar 4,443 dengan df 8 pada signifikansi 0,815. Nilai  $X^2$  untuk df 8 adalah sebesar 15,507 dan ini berarti nilai *chi square* 4,443 < *chi square* tabel 15,507 atau signifikansi 0,815 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau model *fit* dan dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Pseudo R Square**

*Pseudo R Square* terdiri dari nilai *Cox & Snell's R Square* dan *Nargelkerke's R*

*Square*. *Pseudo R Square* digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai *cox and snell R square* sebesar 0,091 dan *nagelkerke R square* sebesar 0,122 yang berarti hanya 0,122 atau 12,2% variabel independen (aset pajak tanggungan, beban pajak tanggungan, dan sektor usaha) mampu menjelaskan variabel dependen (manajemen laba). Terdapat 100% - 9% = 87,8% faktor lain diluar model yang mampu menjelaskan variabel dependen (manajemen laba).

**Tabel Klasifikasi**

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai perkiraan benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Tabel ini akan menunjukkan seberapa besar kekuatan prediksi dari variabel dependen (Ghozali, 2013). Dalam tabel klasifikasi dijelaskan terdapat 36 + 59 = 95 dari total 204 data penelitian yang mengalami *small loss profit* dengan presentase klasifikasi sebesar 37,9%. Presentasi untuk data penelitian yang mengalami *small profit firm* adalah sebesar 78,9% yang berasal dari 23 + 86 =109 hasil observasi. Secara keseluruhan presentase ketepatan prediksi dari tabel klasifikasi adalah sebesar 36 + 86 = 122. Jadi, ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 127/204 atau 59,8%.

**Estimasi Parameter**

Estimasi parameter dapat diketahui setelah dilakukan koefisien regresi melalui uji *wald statistic*. Koefisien regresi variabel yang telah diuji menunjukkan keterkaitan antar variabel dalam penelitian (Ghozali, 2013). Hipotesis dapat diterima jika nilai signifikansi variabel lebih kecil atau kurang dari alpha 0,05 (5%).

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for Exp(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
X1.APT	.000	.000	.084	1	.772	1,000	1,000	1,000
X2.BPT	3,737	1,232	9,200	1	.002	41,956	3,751	489,234
X3.SU	.114	.196	.336	1	.562	1,120	.763	1,645
Constant	-4,133	1,423	8,437	1	.004	.016		

Gambar 3. Uji Wald

Variabel X1 untuk aset pajak tanggungan memiliki koefisien variabel (B) atau logaritma natural 0,000 dengan odds rasio atau Exp(B) 1,000 dan hasil uji *wald* 0,084 di signifikansi 0,772 lebih besar dari alpha 0,05 (5%) yang berarti aset pajak

tanggungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan aset pajak tanggungan tidak dapat mendeteksi manajemen laba.

Beban pajak tanggungan yang menjadi X2 memiliki nilai B 3,737 dengan  $\exp(b)$  41,956 dan hasil uji *wald* 9,200 di signifikansi 0,002 lebih kecil dari alpha 0,05 yang berarti beban pajak tanggungan berpengaruh positif signifikan dan dapat mendeteksi manajemen laba. Batas bawah (*lower*) dan batas atas (*upper*) dari odds rasio atau OR X2 menjelaskan peluang beban pajak tanggungan untuk Y=1 adalah sebesar 3,751 hingga 469,234 kali.

Sektor usaha yang menjadi X3 memiliki logaritma natural 0,114 dengan OR 1,120 dan hasil uji *wald* 0,336 dengan taraf signifikansi 0,562 lebih besar dari alpha 0,05 (5%) yang berarti sektor usaha berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dalam tabel di atas juga memperlihatkan nilai *wald* untuk konstan sebesar 8,437 dengan signifikansi 0,004 lebih kecil dari alpha 5%. Hal tersebut berarti bahwa koefisien regresi logistik dapat digunakan dalam model untuk memprediksi peluang aset pajak tanggungan dan beban pajak tanggungan dalam mendeteksi manajemen laba.

Dari ketiga variabel bebas yang digunakan, hanya beban pajak tanggungan yang signifikan dan mampu mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dilakukan, maka diperoleh parameter dari model regresi logistik dan pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{ML}{1-ML} = -4,133 + 0,000 \text{ APT} + 3,737 \text{ BPT} + 0,114 \text{ SU}$$

Untuk mengetahui probabilitas (Pi) aset pajak tanggungan dan beban pajak tanggungan dalam mendeteksi manajemen laba, diperlukan perhitungan lebih lanjut dengan menggunakan rumus turunan dari model regresi logistik diatas, yaitu:

$$P_i = \frac{\exp(-4,133 + 0,000 \text{ APT} + 3,737 \text{ BPT} + 0,114 \text{ SU})}{1 + \exp(-4,133 + 0,000 \text{ APT} + 3,737 \text{ BPT} + 0,114 \text{ SU})}$$

Nilai probabilitas setelah dilakukan perhitungan adalah sebesar -0,393 yang berarti variabel X menjadi tidak rasional karena nilai probabilitas seharusnya berada direntang 0 untuk nilai terendah

dan 1 untuk nilai tertinggi. Untuk mengetahui probabilitas X, diperlukan cara alternatif dengan menggunakan log odds atau logit. Nilai log odds ditaksir menggunakan variabel eksplanatoris (Hadjar, 2017).

Setelah dilakukan perhitungan, didapatkan nilai logit sebesar 3,569. Nilai tersebut kemudian ditransformasikan menjadi nilai probabilitas dengan menggunakan rumus (Hadjar, 2017):

$$P_i = \frac{e^{\text{logit}}}{1 + e^{\text{logit}}}$$

Pi adalah probabilitas, sementara e adalah eksponen dengan nilai konstan 2,71828. Berikut hasil perhitungan setelah nilai ditransforasikan:

$$P_i = \frac{2,71828^{3,569}}{1 + 2,71828^{3,569}}$$

$$P_i = 0,972$$

Dengan hasil tersebut, diperoleh nilai taksiran probabilitas sebesar 0,972 > 0,5 yang berarti nilai prediksi termasuk kedalam kategori 1 yaitu *small profit firm*. Pi = 0,972 menandakan sebanyak 97,2% perusahaan dalam *range small profit firm* memanfaatkan aset pajak tanggungan dan beban pajak tanggungan untuk melakukan manajemen laba.

#### PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 34 perusahaan LQ45 sepanjang tahun 2014-2019 yang terpilih berdasarkan metode *purposive sampling* dari total 76 perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah aset pajak tanggungan dan beban pajak tanggungan berpengaruh dan dapat mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Berikut hasil pengujian terhadap kedua variabel diatas:

Hipotesis		Hasil
H <sub>a1</sub>	Aset pajak tanggungan tidak berpengaruh dan tidak dapat mendeteksi manajemen laba.	Ditolak
H <sub>a2</sub>	Beban pajak tanggungan berpengaruh dan dapat mendeteksi manajemen laba.	Diterima

Gambar 4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan variabel X1 untuk aset pajak tanggungan



tidak dapat mendeteksi adanya manajemen laba karena aset pajak tangguhan memiliki signifikansi sebesar  $0,772 > 0,05$  yang berarti menolak  $H_{a1}$ . Aset pajak tangguhan tidak dimanfaatkan oleh manajer di perusahaan LQ45 untuk menaikkan laba.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Timuriana & Muhammad, 2015). Dalam penelitian tersebut, aset pajak tangguhan terbukti digunakan manajer untuk menaikkan laba agar terhindar dari kerugian. Tapi penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Khairunnisa et al., 2016) dan (Bauman & Bowler, 2018) yang menyatakan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Terdapat beberapa kemungkinan mengapa aset pajak tangguhan tidak dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba oleh manajer pada perusahaan lq45. Manajer tidak melakukan rekayasa nilai aset pajak tangguhan adalah karena akan terjadi ketidaksesuaian antara laba komersial dan laba fiskal jika rekayasa dilakukan secara terus-menerus. Hal tersebut dapat menimbulkan kecurigaan investor dan otoritas pajak.

Variabel  $X_2$  beban pajak tangguhan memiliki signifikansi  $0,002 < 0,05$  sehingga  $H_{a2}$  diterima maka beban pajak tangguhan terbukti dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Beban pajak tangguhan terbukti digunakan oleh manajer di perusahaan LQ45 untuk merekayasa angka laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Timuriana & Muhammad, 2015) yang menyatakan beban pajak tangguhan tidak dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba karena pemanfaatan beban pajak tangguhan akan terkoreksi dalam laporan laba rugi fiskal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khairunnisa et al., 2016), (Wang, Butterfield, & Campbell, 2016), dan (Tarigan, 2019) yang menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh secara positif signifikan dalam mendeteksi manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari penurunan laba.

Alasan manajer melakukan rekayasa laba juga tidak terlepas dari teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan atau kontrak antara pemilik perusahaan atau investor (prinsipal) dengan pengelola atau manajer (agen). Posisi manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya memiliki informasi keuangan yang lebih banyak dari investor. Motivasi bonus dan motivasi pajak tentu menjadi alasan manajer melakukan manajemen laba untuk meningkatkan keuntungan pribadinya.

Ketika manajer berhasil melakukan rekayasa beban pajak tangguhan dengan tujuan untuk menghindari penurunan laba, maka akan ada sejumlah bonus yang diberikan oleh investor kepada manajer. Selain itu, ada motivasi pajak yang mendorong manajer untuk melakukan rekayasa beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dapat menyebabkan laba komersial lebih tinggi dari laba fiskal. Beban pajak tangguhan yang semakin besar akan mengurangi laba perusahaan dan sehingga pajak yang harus dibayar menjadi lebih sedikit.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Setelah dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik, berikut kesimpulan dari penelitian:

1. Aset pajak tangguhan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan signifikansi  $0,772 > 0,05$ . Hal tersebut berarti manajer perusahaan lq45 tidak memanfaatkan aset pajak tangguhan untuk menaikkan laba dan menghindari kerugian.
2. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Manajer perusahaan lq45 memanfaatkan beban pajak tangguhan untuk merekayasa laba agar dapat menghindari melaporkan

penurunan laba dan pembayaran pajak yang lebih kecil.

#### Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan, meskipun tindakan manajemen laba sudah menjadi hal yang lazim dan bukan suatu kecurangan, hendaknya manajer perusahaan menyajikan laporan keuangan secara wajar dan tidak mengelabui *stakeholder*.
2. Bagi pengguna laporan keuangan, baik dari investor dan calon investor maupun dari pemerintah terkhusus dirjen pajak, lebih berhati-hati ketika mengambil keputusan yang berdasarkan laporan keuangan. Investor dan pemerintah haruslah dapat mengetahui akan adanya kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan memperlebar objek penelitian dan tidak terfokus pada satu indeks atau industri tertentu saja. Penambahan variabel lain yang kemungkinan dapat mendeteksi manajemen laba.

#### REFERENSI

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NONMANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *MODE-Journal of Economics and Business*, 26(1), 33–50.  
<https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.576>
- Agoes, S., & Trisnawati, E. (2017). *AKUNTANSI PERPAJAKAN* (Edisi Ketii; E. S. Suharsi, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Akhir, D. J. (2019, July 26). Revisi Laporan Keuangan 2018, Garuda Indonesia Rugi Rp2,4 Triliun. *Economy.Okezone.Com*. Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2019/07/26/278/2083785/revisi-laporan-keuangan-2018-garuda-indonesia-rugi-rp2-4-triliun?page=3>
- Bauman, M. P., & Bowler, C. R. (2018). *FIN48 AND INCOME TAX-BASED EARNINGS MANAGEMENT: EVIDENCE FROM THE DEFERRED TAX ASSET VALUATION ALLOWANCE*. <https://doi.org/10.1108/S1058-749720180000025002>
- Brolin, A. R., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Perubahan Laba. *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Perubahan Laba*, 03, 280–292.
- DSAK. (2010). *PSAK No.46 (Revisi 2010)*. 46(46).
- Emay, Fajar, C. M., & Suparwo, A. (2019). Dampak Audit Internal, Pengendalian Internal Dan Kompetensi Staf Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Ecodomica*, 3(1), 1–9.
- Fadhila, Z. R., & Hardiningsih, P. (2019). Pengaruh Temporary and Permanent Difference Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Small and Large Book Tax Difference Sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 10(November 2019), 248–262.
- Febriyanti, A., & Hanna. (2014). *Pengaruh Deferred Tax Expense Dalam Mendeteksi Earnings Management Dengan Menggunakan Pendekatan Discretionary Revenue*. 16(1), 1–11.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (7th ed.; P. P. Harto, Ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, E. (2015). Pengaruh Laba Komersial, Pendapatan Pajak Tangguhan Terhadap Beban Pajak di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lentera Akuntansi*.
- Hadjar, I. (2017). Regresi Logistik: Menaksir Probabilitas Peristiwa Variabel Binari. *Phenomenon*, 07(1), 187–195.
- Hidayat, N. (2019). *Menghitung Pajak*

- Tanggungan (p. 17). p. 17. Bandung: IAI Jawa Barat.
- IAI. (1998). *PSAK 46 AKUNTANSI PAJAK PENGHASILAN. 1*, 1–25.
- IAI. (2018). *MODUL PELATIHAN PAJAK TERAPAN BREVET AB TERPADU* (35th ed.). Jakarta: IKATAN AKUNAN INDONESIA.
- Kalbuana, N., Purwanti, T., & Agustin, N. H. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tanggungan, dan Tingkat Pajak Efektif Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Magistra*, (100), 26–35.
- Khairunnisa, S., Fadilah, S., & Sofianty, D. (2016). *Pengaruh Beban Pajak Tanggungan, Aktiva Pajak Tanggungan dan Basis Akrual terhadap Manajemen Laba ( Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2014-2016 )*. (1), 273–279.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2008). *Akuntansi Intermediate* (Edisi Kedu; S. Saat & W. Hardani, Eds.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kristiana, I. (2018). *EFEK KONVERGENSI KERANGKA DASAR IFRS ( IAS 12 REVISI ) TERHADAP PSAK 46*. 8(1), 48–56.
- Rahmi, A., Hasan, A., & Andreas. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tanggungan , Beban Pajak Kini dan Perencanaan Pajak dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi*, 92–100.
- Riduwan, A. (2017). *PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN No. 46 DAN KOEFISIEN RESPON LABA AKUNTANSI. EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 12(3), 336.  
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2008.v12.i3.2083>
- Sari, D. P., & Purwaningsih, A. (2014). *PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES TERHADAP MANAJEMEN LABA*. 26(2), 121–131.
- Soliman, W. S. M. K., & Ali, K. M. (2020). An Investigation of the Value Relevance of Deferred Tax: The Mediating Effect of Earnings Management. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(1), 317–328.  
[https://doi.org/10.21511/imfi.17\(1\).2020.27](https://doi.org/10.21511/imfi.17(1).2020.27)
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, L. (2011). *Creative Accounting* (A. Sugiarto, Ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sulistiyanto, S. (2018). *MANAJEMEN LABA Teori dan Model Empiris* (E. Pamusuk & A. Listyandari, Eds.). Jakarta: Grasindo.
- Suranggane, Z. (2007). Analisis Aktiva Pajak Tanggungan Dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba : Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 77–94.
- Tarigan, L. Y. P. (2019). *Deferred Tax Expenses as Earning Management Indicator*. 3(2), 117–130.
- Timuriana, T., & Muhammad, R. R. (2015). Pengaruh Aset Pajak Tanggungan Dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 12–20.
- Waluyo. (2016). *Akuntansi Pajak* (6th ed.; E. S. Suharsi & Rosidah, Eds.). Jakarta: Salemba Empat.
- Wang, Y., Butterfield, S., & Campbell, M. (2016). *Deferred Tax Items as Earnings Management Indicators*. 37–42.

#### BIODATA PENULIS

Astri Septiani dilahirkan di Bandung, pada tanggal 13 Oktober 1997. Saat ini penulis sedang berada di tingkat akhir dan akan menjalani sidang ujian skripsi untuk mempertahankan hasil penelitian dan memperoleh gelar S.E di Universitas ARS Bandung.